

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tunarungu adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami kerusakan pada indra pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar mulai dari tingkatan ringan sampai sangat berat. Mufti Salim dalam Somantri (2007, hlm. 93) menyebutkan bahwa anak tunarungu merupakan “anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga dirinya mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa”. sehingga dapat dikatakan bahwa kehilangan pendengaran dapat mengakibatkan hambatan perkembangan dan pemahaman bahasa.

Bahasa diciptakan sebagai alat komunikasi universal yang diharapkan dapat dimengerti oleh setiap manusia untuk melakukan suatu interaksi sosial dengan manusia lainnya. Bahasa terdiri dari atas kumpulan kata atau kalimat yang dari masing-masing susunan kata memiliki makna untuk mengungkapkan gagasan, pikiran atau perasaan seseorang. Oleh karena itu, kita harus memilih kata-kata yang tepat dan menyusun kata-kata tersebut sesuai dengan aturan tata bahasa yang ada, agar makna yang terkandung disetiap kalimat dapat tersampaikan dengan baik dan jelas.

Kemampuan bahasa merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu baik secara verbal maupun non verbal. Bahasa merupakan bentuk komunikasi dimana pikiran dan perasaan disimbolkan agar dapat menyampaikan arti kepada orang lain. Hal yang mencakup bentuk bahasa yaitu bahasa lisan, bahasa tulisan, isyarat tangan, ekspresi wajah, ungkapan musik, dan sebagainya. Bahasa merupakan salah satu media yang digunakan manusia dalam berkomunikasi sehingga manusia tidak akan lepas dari penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan pengertian bahasa menurut Sumekar (2009, hlm. 78) bahwa:

Bahasa adalah alat berfikir dan sarana utama seseorang untuk berkomunikasi, untuk saling menyampaikan ide, konsep dan perasaannya, serta termasuk didalamnya kemampuan untuk mengetahui makna kata serta aturan atau kaidah bahasa atau penerapannya. Kemampuan membaca, menulis, berbicara dan mendengar merupakan alat komunikasi bahasa.

Peserta didik yang mendengar pada umumnya memperoleh kemampuan berbahasa dengan sendirinya bila dibesarkan dalam lingkungan berbahasa, dan dengan sendirinya peserta didik akan mengetahui makna kata serta aturan atau kaidah bahasanya. Namun berbeda dengan peserta didik tunarungu, karena mereka mengalami hambatan dalam mendengar, maka kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak didik atau dilatih secara khusus. Akibat dari ketidakmampuannya dibandingkan dengan peserta didik yang mendengar dengan usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal.

Dampak dari hambatan yang dimiliki tersebut dapat berpengaruh terhadap aspek bahasa, salah satunya yaitu kemampuan menulis atau membuat kalimat. Menurut Lerner dalam Abdurrahman (2010, hlm. 182) mengungkapkan bahwa: "Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang terintegrasi, mencakup yaitu bahasa ujaran, membaca, dan menulis".

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kemampuan menulis atau membuat kalimat merupakan bagian dari keterampilan bahasa. ketika seseorang mengalami hambatan dalam memperoleh bahasa seperti mereka tunarungu, maka tidak menutup kemungkinan kemampuan menulis mereka juga akan terhambat. Menulis atau membuat kalimat merupakan suatu aktivitas yang melibatkan fisik dan kognitif, untuk dapat menguasai kemampuan menulis dengan baik dan benar dibutuhkan latihan terus menerus sehingga akan mudah dalam menulis sebuah kalimat yang baik dan benar.

Berdasarkan hal tersebut maka akan berlaku bagi mereka yang mengalami hambatan pendengaran, dimana kemampuan menulis sebuah kalimat merupakan salah satu aspek bahasa yang harus dikuasai oleh mereka.

Mursyita, 2017

PENGARUH METODE MIND MAPPING BERGAMBAR TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBUAT KALIMAT BERSTRUKTUR SPOK PADA PESERTA DIDIK TUNARUNGU KELAS X SMALB DI SLB NEGERI CICENDO BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peserta didik tunarungu yang mengalami hambatan dalam bernahasa menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam menuangkan ide pikiran mereka ke dalam tulisan, kondisi seperti ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan kemampuan menulis sebuah kalimat merupakan salah satu hal terpenting dalam ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh siswa tunarungu, karena hampir semua mata pelajaran disekolah menggunakan kemampuan menulis.

Menulis atau membuat kalimat dibutuhkan penguasaan terhadap struktur dan pola pada kalimat yang akan ditulis. Sehingga dengan dikuasainya struktur dan pola kalimat, maka setiap pesan yang akan disampaikan melalui tulisan akan mudah dimengerti dan dipahami oleh orang lain. Sebelum menjabarkan suatu ide dalam kalimat perlu mengetahui dasar dari kalimat itu sendiri. Menurut Chaer (2011, hlm. 327) bahwa “kalimat adalah satuan bahasa yang berisi suatu “pikiran” atau “amanat” yang lengkap”.

Penguasaan struktur kalimat merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi, karena dengan struktur kalimat yang benar orang akan lebih paham dan mengerti apa yang disampaikannya, disamping itu proses komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien. Kathryn P. Meadow dalam Sadjajaah (2013, hlm. 48) menyatakan bahwa:

Berkomunikasi melalui tulisan, anak tunarungu cenderung menggunakan kalimat pendek dan menggunakan kalimat yang lebih sederhana, karena keterbatasan kata yang dimengertinya, akhirnya anak hanya menggunakan kata yang bisa diingatnya, ia lupa dalam menyusun kalimat dengan benar, dan juga sering membuat kalimat yang tidak menggunakan kata-kata yang terlalu banyak dan juga mengalami kesulitan dalam menyusun bentuk dan struktur kalimat.

Komunikasi adalah kegiatan timbal balik yang dilakukan dua orang atau lebih, yang dinamakan komunikan dan komunikator. Pemahaman yang sama antara komunikan dan komunikator adalah poin penting agar komunikasi tersebut berhasil, namun komunikasi yang terjadi pada peserta didik tunarungu melalui tulisan menurut pendapat di atas bahwa peserta didik tunarungu cenderung menggunakan kalimat sederhana, dan sering tidak

menggunakan kata-kata yang terlalu banyak, sehingga terlihat bahwa peserta didik tunarungu mengalami kesulitan dalam membuat kalimat berstruktur SPOK.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan salah satu peserta didik yang duduk di bangku kelas X SMALB tidak mampu membuat kalimat berstruktur SPOK, peserta didik tersebut melakukan banyak kesalahan dalam menulis kalimat dengan struktur yang benar, dan susunan kata yang digunakan masih cenderung terbolak-balik. Contohnya kalimat: “ikan saya dengan makan siang”. seharusnya “Saya makan siang dengan ikan”. Pada kalimat tersebut, penempatan, letak dan pemilihan kata kurang tepat sehingga kalimat menjadi sulit dipahami dan kata-kata yang disusun dalam kalimat tersebut tidak sesuai dengan struktur kalimat SPOK sehingga alur kalimat menjadi tidak jelas dan sulit dipahami.

Seringnya penggunaan kalimat tidak berstruktur dan berpola tersebut, sehingga berdampak terhadap pesan tulisan yang akan disampaikan oleh peserta didik tunarungu saat melakukan komunikasi, sehingga pesan yang disampaikan peserta didik tunarungu tidak dapat dipahami dan kurang dimengerti oleh orang yang mendengar, jika hal tersebut terus terjadi maka komunikasi yang terjalin antara peserta didik tunarungu di dalam masyarakat akan terputus dan mereka tersisihkan dari lingkungannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya solusi yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan peserta didik tunarungu dalam kemampuan membuat kalimat. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik tunarungu tersebut dengan diberikannya Metode *Mind Mapping* bergambar.

Melalui penelitian ini, peneliti bermaksud memperkenalkan metode *Mind Mapping* bergambar sebagai alternatif metode, karena metode *Mind Mapping* bergambar terlihat lebih menarik dengan warna-warna, sehingga dapat meningkatkan perhatian peserta didik tunarungu dalam belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hilangnya pendengaran pada peserta didik tunarungu mengakibatkan hambatan dalam kemampuan berkomunikasi. Salah satunya kemampuan berkomunikasi melalui tulisan.
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam membuat kalimat berstruktur SPOK, sehingga kalimatnya tidak bisa dipahami.
3. Sebagai implikasi dari hambatan pendengarannya, diperlukan suatu metode pembelajaran yang bersifat visual untuk membantu peserta didik tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur SPOK.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan memperhatikan berbagai aspek, serta menyangkut keterbatasan kemampuan peneliti maka penelitian ini perlu dibatasi agar fokus dan dapat mencapai tujuan yang optimal sesuai dengan harapan, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh metode *Mind Mapping* bergambar terhadap peningkatan kemampuan membuat kalimat berstruktur SPOK pada peserta didik tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Cicendo Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah metode *Mind Mapping* bergambar berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membuat kalimat berstruktur SPOK pada peserta didik tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Cicendo Bandung?”.

E. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Penelitian Secara Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh metode *Mind Mapping* bergambar terhadap kemampuan membuat kalimat berstruktur SPOK pada peserta didik tunarungu kelas X SMALB di SLB Negeri Cicendo Bandung.

b. Tujuan Penelitian Secara Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk memperoleh data mengenai peningkatan kemampuan membuat kalimat dasar berstruktur S-P-O-K sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan metode *Mind Mapping* bergambar.
- 2) Untuk memperoleh data mengenai peningkatan membuat kalimat dasar berstruktur S-P-O-K sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan metode *Mind Mapping* bergambar.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan penyusunan struktur kalimat pada peserta didik tunarungu.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Peneliti

Sebagai bahan untuk menambahkan ilmu dan memberikan kesadaran pada pertumbuhan diri peneliti di dalam memahami persoalan peserta didik tunarungu dan peneliti memperoleh pengalaman baru dalam menyatukan pengetahuan teoritis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

2) Bagi Peserta Didik Tunarungu

Sebagai upaya untuk membantu peserta didik tunarungu terhadap peningkatan kemampuan membuat kalimat berstruktur SPOK menggunakan metode *Mind Mapping* bergambar.

3) Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan metode pembelajaran bagi peserta didik tunarungu dalam membuat kalimat berstruktur SPOK.

4) Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan kepada peserta didik dalam pembelajaran mengenai membuat kalimat berstruktur SPOK menggunakan metode *Mind Mapping* bergambar.